

THE APPLICATION OF CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING APPROACH TO IMPROVE SCIENCE LEARNING RESULT OF GRADE III SDN 008 SUAK TEMENGGUNG ROKAN HILIR

Muhamad Kholil, Zetra Hainul Putra, Hendri Mahardi

m_kholil87@yahoo.co.id, zetra.hainul.putra@lecturer.unri.ac.id, hendri_m29@yahoo.co.id

Elementary School Teacher Education Study Program
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau, Pekanbaru

Abstract: *Based on the findings in class III SDN 008 Suak Temenggung, students' learning results are still low in science subjects, from 22 students only 40.90% of students who scored above the Minimum Completeness Criteria (KKM) while 59,10% of students have not reached the KKM. This research is a classroom action research, carried out by two cycles. Application of Contextual Teaching and Learning approach aims to improve the science learning result of third grade students of SDN 008 Suak Temenggung. The instrument of this research can be seen in the activity score of students and teachers who have increased activity and students' learning results. Activity of students in the first cycle of first meeting is 56.25% with sufficient category, and then at the second meeting is 62.50% with sufficient category. Students' activity in the second cycle the first meeting is 81.25% with the very good category, and 87.50% in the second meeting with very good category. Teachers' activity in cycle I at the first meeting is only 50% with the category of less and 56.25% in the second meeting with sufficient category. Teacher's activity at the first meeting of the second cycle is 75.00% with the good category, and the second meeting of the second cycle 87.50% with the very good category. Application of contextual approach can improve students' science learning outcomes from a base score with an average 60.68, has increased the value of daily tests in the first cycle with an average of 67.72, with 72.72% classical completeness, subsequently increase even more in the cycle II with an average of 73.18, with a 100% classical completeness. From the above discussion that the application of contextual teaching and learning approach can improve science learning result of third grade students of SDN 008 Suak Temenggung Rokan Hilir.*

Keywords: *Contextual Teaching Learning Approach, Science Learning Result*

PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS III SDN 008 SUAK TEMENGGUNG KECAMATAN PEKAITAN KABUPATEN ROKAN HILIR

Muhamad Kholil, Zetra Hainul Putra, Hendri Mahardi

m_kholil87@yahoo.co.id, zetra.hainul.putra@lecturer.unri.ac.id, hendri_m29@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak : Berdasarkan hasil observasi awal di kelas III SDN 008 Suak Temengggung Kecamatan Pekaitan Kabupaten Rokan Hilir hasil belajar siswa masih rendah pada mata pelajaran IPA, dari 22 siswa hanya 40,90 % siswa yang mendapat nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sedangkan 59,10 % siswa belum berhasil mencapai KKM. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas, dilaksanakan dengan dua siklus. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual, yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN 008 Suak Temengggung Kecamatan Pekaitan Kabupaten Rokan Hilir. Instrumen penelitian ini yaitu lembar observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru dan hasil belajar siswa. Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama 56,25 % dengan kategori cukup, kemudian pada pertemuan kedua 62,50 % berkategori cukup. Pada siklus II pertemuan pertama 81,25% dengan kategori amat baik, kemudian pertemuan kedua 87,50 % berkategori amat baik. Aktivitas guru pada Siklus I pertemuan pertama 50 % dengan kategori kurang, dan pertemuan kadua 56,25 % berkategori cukup. Aktivitas guru pada siklus II pertemuan pertama 75,00 % dengan kategori baik, dan pada pertemuan kedua siklus II 87,50 % berkategori amat baik. Penerapan pendekatan kontekstual meningkatkan hasil belajar IPA siswa dari skor dasar dengan rata-rata 60,68, sudah meningkat nilai ulangan harian pada siklus I dengan rata-rata 67,72, dengan ketuntasan klasikal 72,72%, selanjutnya lebih meningkat lagi pada siklus II dengan rata-rata 73,18, dengan ketuntasan klasikal 100%. Jadi penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SDN 008 Suak Temengggung Kecamatan Pekaitan Kabupaten Rokan Hilir.

Kata Kunci: Pendekatan Pembelajaran Kontekstual, Hasil Belajar IPA.

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari sejak dari Sekolah Dasar hingga kejenjang yang lebih tinggi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang lingkungan dan alam. Pelajaran IPA di Sekolah Dasar adalah proses pemberian pengalaman belajar pada siswa melalui kegiatan yang terencana sehingga siswa memperoleh pengetahuan tentang alam. Tujuan pembelajaran IPA dianggap tercapai bila siswa telah memiliki sejumlah kemampuan dan pengetahuan di bidang IPA yang dipelajari.

Berdasarkan pengamatan di kelas III SDN 008 Suak Temenggung Kecamatan Pekaitan Kabupaten Rokan Hilir, diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih rendah. Hasil belajar siswa menunjukkan perolehan nilai yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan yaitu 65, hanya 40,90% siswa yang mendapat nilai tuntas di atas KKM sedangkan 59,10% siswa belum berhasil mencapai KKM. Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh guru tersebut lebih cenderung aktif dibandingkan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan pengetahuannya. Untuk memperbaiki pembelajaran IPA tersebut peneliti menerapkan pendekatan pembelajaran Kontekstual. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan menekankan pada proses, yang selalu melibatkan siswa secara penuh dan selalu menampilkan pembelajaran secara nyata sesuai dengan pengalaman siswa, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta mendorong siswa untuk menerapkannya didalam kehidupan mereka. Pada dasarnya siswa Sekolah Dasar memiliki taraf berfikir yang masih konkrit atau nyata dan memasuki tahap semi konkrit atau berupa gambar karena tahap perkembangan siswa di Sekolah Dasar pada dasarnya adalah tahap berfikir konkrit sehingga dengan menghadirkan benda atau contoh-contoh nyata yang ada disekeliling siswa, siswa akan lebih paham tentang materi pembelajaran.

Endah Tri Priyatni (2002) dan Nurul (2010) menyebutkan bahwa pembelajaran yang berciri konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif dari pengalaman atau pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar. Udin Syaefudin Sa'ud (2008 : 173) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual meliputi empat tahapan langkah yaitu invitasi, eksplorasi, penjelasan dan solusi, dan pengambilan tindakan. Menurut Anisah (dalam Nanik Hartini, 2010:20) ada 2 kelebihan pendekatan pembelajaran kontekstual, yaitu : a). Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil, artinya siswa dituntut untuk dapat melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi yang ada sehingga siswa dapat memahaminya sendiri. b). Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran kontekstual dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan yang membantu guru mengaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata. Pembelajaran ini memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas, dan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, serta sebagai anggota masyarakat. Dalam pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen yang menjadi dasar dalam melaksanakan proses pembelajaran yaitu : 1) Konstruktivisme, 2) Inkuiri (menemukan), 3) Bertanya, 4) Masyarakat belajar, 5) Pemodelan, 6) Refleksi, dan 7) Penilaian yang sebenarnya.

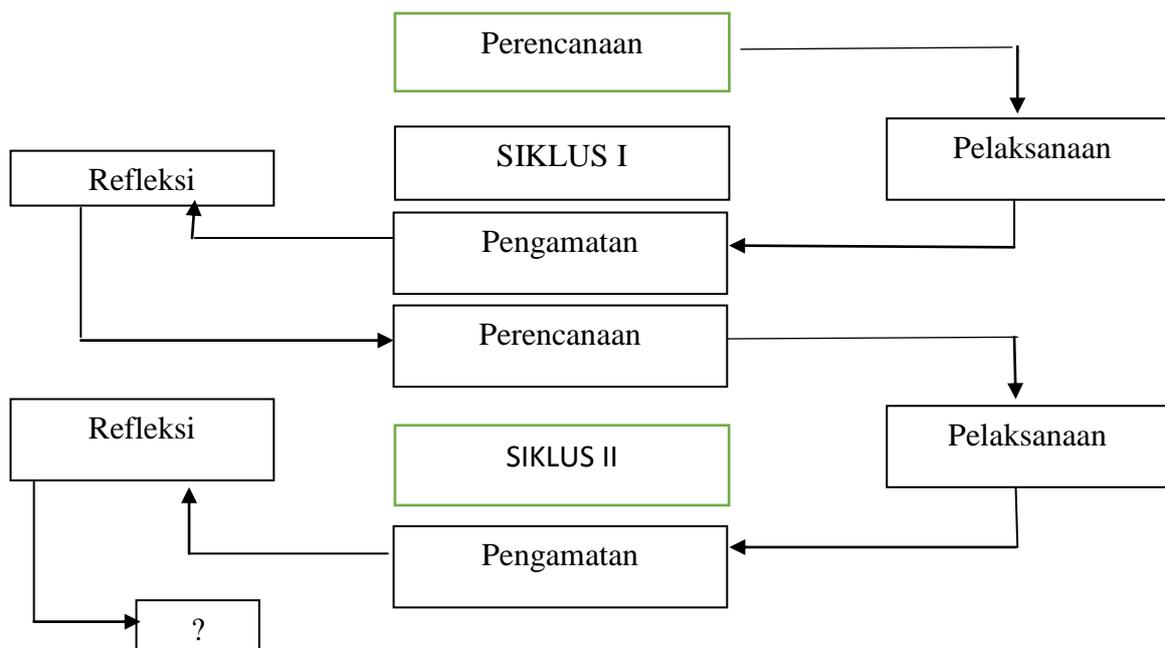
Dharma Kesuma, dkk (2010: 72.) mengungkapkan beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual yaitu: 1) Siswa dalam pembelajaran dipandang individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimiliki. 2) Siswa memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan. Kegemaran anak adalah mencoba hal-hal baru yang dianggap aneh dan baru. Oleh karena itulah belajar bagi mereka adalah mencoba memecahkan setiap persoalan yang menantang. 3) Belajar bagi siswa adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahui, peranan guru adalah membantu agar siswa mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya. 4). Belajar bagi anak adalah proses penyempurnaan skema yang telah ada (asimilasi) atau proses pembentukan skema satu atau (akomodasi), dengan demikian tugas guru adalah memfasilitasi (mempermudah) agar anak mampu melakukan proses asimilasi dan proses akomodasi. Menurut Johnson (dalam Nurul, 2010) terdapat delapan karakteristik utama kontekstual, yaitu 1) Melakukan hubungan yang bermakna, 2) Mengerjakan pekerjaan yang berarti, 3) Mengatur cara belajar sendiri, 4) Bekerja sama, 5) Berpikir kritis dan kreatif, 6) Mengasuh atau memelihara pribadi siswa, 7) Mencapai standar yang tinggi, dan 8) Menggunakan penilaian sebenarnya.

Dari uraian tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SDN 008 Suak Temenggung Kecamatan Pekaitan Kabupaten Rokan Hilir? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN 008 Suak Temenggung Kecamatan Pekaitan Kabupaten Rokan Hilir melalui penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPA.

METODE PENELITIAN.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SDN 008 Suak Temenggung Kecamatan Pekaitan Kabupaten Rokan Hilir, sedangkan waktu penelitian dilaksanakan selama 6 bulan dimulai dari bulan Januari 2015 sampai dengan bulan Juni 2015. Subjek penelitian ini adalah 22 siswa kelas III SDN 008 Suak Temenggung Kecamatan Pekaitan Kabupaten Rokan Hilir yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus yang setiap siklusnya mencakup 4 kegiatan/tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Pelaksanaan pembelajaran dalam satu siklus ada 2 kali tatap muka/pertemuan dan 1 kali ulangan harian (UH) yang masing-masing dengan alokasi waktu 2 x 35 menit, sesuai skenario pembelajaran. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan menurut Suharsimi Arikunto (2010) yang dapat dilihat pada gambar 1 berikut in:



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Instrumen dalam penelitian ini yaitu perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, dan LKS. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas guru, lembaran observasi aktivitas siswa, dan soal ulangan harian (UH). Data yang diperlukan pada penelitian ini adalah data tentang aktifitas siswa dan aktifitas guru selama proses pembelajaran dan data tentang hasil belajar.

Hasil pengamatan selama proses pembelajaran dengan melihat kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan dikatakan sesuai jika semua aktifitas dalam pembelajaran dalam penerapan kontekstual terlaksana dengan semestinya. Aktifitas siswa dan guru selama kegiatan belajar mengajar diukur dengan rumus :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang didapat}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%.$$

Kemudian skor yang diperoleh tersebut dikelompokkan berdasarkan kategori yang ada pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Kategori Aktifitas Guru dan Siswa

Interval	Kategori
81% – 100%	Amat Baik
65% – 80%	Baik
51% – 64%	Cukup
0% – 50%	Kurang

Peningkatan hasil belajar siswa dilihat dengan membandingkan hasil belajar siswa setelah tindakan dengan hasil belajar siswa sebelum tindakan. Hasil belajar dikatakan meningkat apabila hasil belajar yang diperoleh setelah dilakukan penerapan kontekstual lebih baik dari hasil belajar sebelumnya. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{posrate} - \text{baserate}}{\text{baserate}} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Presentase peningkatan

Posrate = Nilai sesudah diberikan tindakan.

Baserate = Nilai sebelum diberikan tindakan

Ketuntasan belajar secara individu dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$K = \frac{SP}{SM} \times 100.$$

Keterangan :

K = ketercapaian indikator

SP = skor yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum

Sedangkan untuk menghitung ketuntasan belajar secara klasikal dapat digunakan rumus:

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100\%.$$

KK = ketuntasan klasikal

JT = jumlah siswa yang tuntas

JS = jumlah siswa seluruhnya.

Ketuntasan klasikal tercapai apabila 75 % siswa memperoleh dengan nilai minimal 65 maka kelas itu dikatakan tuntas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan Penelitian.

Pada tahap ini peneliti merancang dan mempersiapkan perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data serta menetapkan bahwa kelas yang akan dilakukan penelitian adalah siswa kelas III SDN 008 Suak Temenggung Kecamatan Pekaitan Kabupaten Rokan Hilir. Perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data terdiri dari bahan ajar yang berupa Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk 4 kali pertemuan, Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk 4 kali pertemuan, lembar observasi aktivitas guru untuk 4 kali pertemuan, lembar observasi aktivitas siswa 4 kali pertemuan, Pedoman penskoran aktivitas guru, pedoman penskoran aktivitas siswa, kisi-kisi soal dan soal ulangan harian siklus I dan siklus II serta kunci jawaban ulangan harian.

Tahap persiapan untuk siklus I pada tanggal 13 s/d 14 Maret 2015 sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti berdiskusi dengan ahli (Dosen Pembimbing) dan guru kelas III SDN 008 Suak Temenggung tentang Silabus, RPP, lembar observasi aktifitas guru dan siswa, lembar kerja siswa, dan kisi-kisi soal ulangan harian. Kemudian tahap persiapan untuk Siklus II pada tanggal 28 s/d 29 maret 2015 sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti juga berdiskusi dengan ahli (Dosen Pembimbing) dan guru kelas III

SDN 008 Suak Temenggung tentang Silabus, RPP, lembar observasi aktifitas guru dan siswa, lembar kerja siswa, dan kisi-kisi soal ulangan harian.

Tahap Pelaksanaan Tindakan.

Pada tahap ini peneliti melaksanakan penelitian sebanyak 2 siklus. Setiap Siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan, dua kali pertemuan membahas materi ajar dan yang satu kali pertemuan melaksanakan ulangan harian. Tahapan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu pada awal (tahap Invitasi \pm 10 menit) kegiatan, guru mengajak siswa berdoa dan siswa memberi salam pada guru, kemudian guru mengecek kehadiran siswa dan ternyata siswa hadir semuanya yaitu 22 anak, kemudian guru melakukan appersepsi dengan mengajukan pertanyaan “Anak-anak tahukah kalian sumberdaya alam ?” selanjutnya guru menulis judul materi yaitu “Cara memelihara dan melestarikan sumberdaya alam dan lingkungan kita” di papan tulis, setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan serta memotivasi agar mempelajari dengan sungguh-sungguh dan mengaitkan materi pelajaran dengan kegiatan sehari-hari.

Setelah itu guru menjelaskan materi pelajaran (Tahap Eksplorasi dan tahap penjelasan dan solusi \pm 45 menit), guru membentuk kelompok dengan cara menunjuk anak yang skor/nilai dasar yang tinggi 4 anak sebagai ketua kelompoknya, kemudian masing-masing ketua kelompok mencari anggotanya, karena jumlah siswa 22 anak maka ada dua kelompok terdiri 6 anak dan dua kelompok terdiri 5 anak, kemudian guru menyampaikan bahwa dalam kerja kelompok atau diskusi boleh mencari tempat atau posisi yang disenangi berdasarkan kelompoknya, dan dalam kerjanya harus saling bekerja sama, saling bertanya dan memberitahu agar setiap anggota kelompok menjadi paham dan tahu. Setelah berkelompok dan menempati posisinya, guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan buku IPA kelas III, setelah siswa berdiskusi dan ditulis dalam LKS guru kemudian meminta dan menunjuk salah satu siswa dari setiap kelompok untuk mendemonstrasikan hasil diskusinya dan menjawab pertanyaan kelompok lainya (tahap pengambilan tindakan \pm 15 menit) jika tidak mampu menjawabnya maka anggota kelompoknya boleh membantunya. Setelah selesai mendemonstrasikan semuanya kemudian siswa duduk kembali pada posisi semula dan guru memberikan soal evaluasi sebanyak lima soal untuk mengetahui hasil belajar pada pertemuan tersebut. Kegiatan yang sama dilakukan peneliti untuk pertemuan berikutnya dengan materi yang berbeda dan memperbaiki proses pembelajaran dari pertemuan sebelumnya.

Analisis Hasil Penelitian.

Aktifitas Guru.

Hasil observasi aktifitas guru dalam penerapan pendekatan kontekstual dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Aktifitas guru dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada Siklus I dan Siklus II

No	Aktivitas Guru	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan		Pertemuan	
		1	2	1	2
1	Tahap Invitasi	2	2	4	4
2	Tahap Eksplorasi	2	3	3	3
3	Tahap Penjelasan dan Solusi	2	2	2	4
4	Tahap Pengambilan Tindakan	2	2	3	3
Jumlah		8	9	12	14
Persentase		50,00%	56,25%	75,00%	87,50%
Kategori		Kurang	Cukup	Baik	Amat Baik

Dari tabel 2 terlihat bahwa pada setiap pertemuan terjadi peningkatan aktivitas guru. Pada pertemuan pertama Siklus I persentasenya hanya 50 % dengan kategori kurang, aktivitas yang diamati oleh observer 4 aktivitas dengan jumlah skor 8. Hal ini disebabkan oleh kegiatan yang dilakukan guru hanya berfokus membimbing siswa dan ceramah. Sedangkan untuk penyampaian eksplorasi kepada siswa masih memperoleh nilai 2. Persentase meningkat pada pertemuan kedua menjadi 56,25% dengan kategori cukup. Hal ini disebabkan pada saat pertemuan pertama siklus I kegiatan yang dilakukan guru pada eksplorasi masih kurang, di siklus I pertemuan kedua guru memperbaiki kegiatan eksplorasi sehingga mendapatkan nilai 3 berkategori baik. Kembali meningkat dengan persentase 75,00% dengan kategori baik. Dan kegiatan yang dilakukan pada siklus II pertemuan pertama memang sudah mendapat kategori baik, namun pada saat membimbing siswa dan saat mempersilahkan siswa untuk mempresentasikan guru tidak terlalu terfokus sehingga banyak siswa yang masih ribut. Pada tahap pengambilan keputusan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk penjelasan-penjelasan dan solusi yang berdasarkan pada hasil observasi mendapatkan nilai 3. Sehingga pada pertemuan kedua siklus II meningkat menjadi 87,50%, berkategori amat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada setiap pertemuan guru melakukan perbaikan kegiatan pembelajaran.

Aktivitas Siswa.

Hasil observasi aktifitas siswa dalam penerapan pendekatan kontekstual dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Aktifitas siswa dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada Siklus I dan Siklus II

No	Aktivitas Siswa	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan		Pertemuan	
		1	2	1	2
1	Tahap Invitasi	3	2	4	4
2	Tahap Eksplorasi	2	3	3	3
3	Tahap Penjelasan dan Solusi	2	3	3	4
4	Tahap Pengambilan Tindakan	2	2	3	3
Jumlah		9	10	13	14
Persentase		56,25%	62,50%	81,25%	87,50%
Kategori		Cukup	Cukup	Amat Baik	Amat Baik

Dari tabel 3 terlihat bahwa adanya peningkatan aktifitas siswa pada setiap pertemuannya. Pada pertemuan pertama siklus I aktifitas yang diamati observer berjumlah 4 aktivitas dengan jumlah skor 9 dengan persentase 56,25 berkategori cukup, hal ini disebabkan karena siswa masih banyak yang belum mengerti dengan kegiatan pembelajaran. Namun aktivitas siswa meningkat pada pertemuan kedua siklus I dengan persentase 62,50% berkategori cukup. Kegiatan yang dilakukan siswa sudah mulai bagus pada saat memperhatikan guru menyampaikan appersepsi, motivasi, dan tujuan pembelajaran. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat menjadi 81,25%, dengan kategori amat baik, namun kegiatan yang dilakukan siswa masih kurang pada saat membentuk kelompok, siswa masih banyak yang ribut. Pada siklus II pertemuan kedua meningkat menjadi 87,50% berkategori amat baik.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa.

Hasil belajar IPA siswa kelas III SDN 008 Suak Temenggung mengalami peningkatan setelah menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual yang dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4 Peningkatan hasil belajar IPA

No	Keterangan	Rata-rata	Peningkatan SD ke UH 1	Penigkatan SD ke UH 2
1	Skor Dasar	60,68		
2	Ulangan Harian (UH) 1	67,72	11,60%	20,60 %
3	Ulangan Harian (UH) 2	73,18		

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa pada setiap pertemuannya mengalami peningkatan hasil belajar. Pada skor dasar rata-rata hasil belajar 60,68 meningkat menjadi 67,72 yaitu dengan peningkatan sebesar 11,60 %. Pada siklus II kembali mengalami peningkatan rata – rata hasil belajar siswa menjadi 73,18. Peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke UH 2 sebesar 20,60%.

Ketuntasan Hasil Belajar IPA.

Sementara itu ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5 Ketuntasan hasil belajar IPA

Data	Jumlah siswa	Siswa yang tuntas	Siswa yang tidak tuntas	Ketuntasan Klasikal Persentase	Keterangan
Skor Dasar	22	9	13	40,90%	Tidak Tuntas
Ulangan Harian I	22	16	6	72,72%	Tidak Tuntas
Ulangan Harian II	22	22	0	100	Tuntas

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa siswa yang tuntas pada skor dasar hanya 9 orang sedangkan yang tidak tuntas berjumlah 13 orang dengan ketuntasan secara klasikal 40,90 % (tidak tuntas). Pada Siklus I siswa yang tuntas meningkat menjadi 16 orang dan 6 orang siswa yang tidak tuntas dengan ketuntasan klasikal 72,72 % (tidak tuntas). Pada Siklus II siswa yang tuntas meningkat menjadi 22 siswa sehingga secara klasikal dinyatakan tuntas.

Pembahasan Hasil Penelitian.

Aktifitas guru selama proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual selalu mengalami peningkatan. Hal ini menandakan bahwa pada setiap pertemuan selalu ada perbaikan aktivitas guru. Pada pertemuan pertama siklus I dengan persentase 50% berkategori kurang, kemudian meningkat pada pertemuan kedua menjadi 56,25% dengan kategori cukup. Pada siklus II pertemuan pertama kembali meningkat dengan persentase 75,00% dengan kategori baik, kemudian pertemuan kedua siklus II meningkat menjadi 87,50 % berkategori amat baik.

Aktivitas siswa pada setiap pertemuan juga selalu mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan siswa sudah memahami pendekatan pembelajaran kontekstual sehingga siswa mengalami peningkatan aktivitas pada setiap pertemuannya. Dapat dilihat bahwa pada pertemuan pertama siklus I persentasenya 56,25% berkategori cukup, meningkat pada pertemuan kedua persentasenya 62,50% dengan kategori cukup. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat lagi 81,25% berkategori amat baik, sedangkan pada siklus II pertemuan kedua meningkat juga menjadi 87,50 % dengan kategori amat baik.

Hasil belajar IPA siswa selalu mengalami peningkatan pada setiap kegiatan pembelajaran mulai dari skor dasar hingga ke Ulangan Harian Siklus II. Peningkatan hasil belajar ini menandakan bahwa penerapan pendekatan kontekstual berhasil meningkatkan hasil belajar IPA. Peningkatan hasil belajar terjadi karena pada setiap pertemuan siswa mulai memahami dan mengerti apa itu pendekatan pembelajaran kontekstual sehingga jika pendekatan kontekstual ini terlaksana dengan baik oleh siswa maka hasil belajar siswa pun meningkat. Menurut Anisah (dalam Nanik Hartini, 2010:20) yaitu pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil, artinya siswa dituntut untuk dapat melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi yang ada sehingga siswa dapat memahami sendiri. Kemudian pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pendekatan pembelajaran kontekstual dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuan sendiri.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN 008 Suak Temenggung Kecamatan Pekaitan Kabupaten Rokan Hilir, hal tersebut dapat ditunjukkan dengan peningkatan aktivitas siswa. Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama 56,25 % dengan kategori cukup, kemudian pada pertemuan kedua 62,50 % berkategori cukup. Pada siklus II pertemuan pertama 81,25 dengan kategori amat baik, kemudian pertemuan kedua 87,50 % berkategori amat baik. Aktivitas guru juga mengalami peningkatan dimana pada Siklus I pertemuan pertama 50% dengan kategori kurang, dan pertemuan kedua 56,25 % berkategori cukup. Aktivitas guru pada

siklus II pertemuan pertama 75,00 % dengan kategori baik, dan pada pertemuan kedua siklus II menjadi 87,50 % berkategori amat baik. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari skor dasar dengan rata-rata 60,68, meningkat menjadi 67,72 di siklus I, selanjutnya meningkat lagi pada siklus II dengan rata-rata 73,18.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka penulis merekomendasikan agar penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat dijadikan sebagai salah satu cara atau alternatif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dapat memperbaiki proses pembelajaran, hal ini dibuktikan meningkatnya hasil aktivitas guru dan aktivitas siswa. Oleh karena itu, untuk memperbaiki proses pembelajaran guru dapat menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPA, dengan materi yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran kontekstual. Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual sangatlah baik dan cocok sekali jika guru mau menerapkannya dalam pembelajaran di Sekolah Dasar, karena dalam pembelajaran guru mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman anak dalam kehidupan dimasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharma Kusuma, dkk. 2010. *Contektual Teaching And Learning*. Yokyakarta: Rahayasa.
- Endah Tri Priyatni,. 2002. Penerapan Konsep dan Prinsip Pengajaran dan Pembelajaran dan Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Kumpulan Materi TOT CTL Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Lanjutan Tingkat pertama. Jakarta: Depdiknas.
- Nanik Hartini. 2010. Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas II SDN 02 Gambir Manis Pracimantoro Wonogiri. Skripsi tidak dipublikasikan. FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Nurul. 2010. Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. [Online]. <https://nurul071644249.wordpress.com/2010/06/06/pendekatan-kontekstual-contextual-teaching-and-learningdalam-pembelajaran-bahasa-dan-sastra-indonesia/> [Diakses pada tanggal 17 Mei 2014]
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Udin Syaefudin Sa`ud. 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuti. 2010. Model Pembelajaran Berbasis Kontekstual. [Online]. <http://wahyuti4tklarasati.blogspot.com/2010/10/model-pembelajaran-berbasis-kontekstual.html> [Diakses Pada Tanggal 17 Mei 2014]